

DINAMIKA PERKEMBANGAN SPIRITUAL KAUM GAY

Sita Anna Janti ¹, Azzam Syukur Rahmatullah ²

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹²alamat@email.ac.id (alamat email penulis)

¹²081231933816

Abstrak

Gay dalam perkembangan saat ini mulai terlihat di kalangan media sosial dalam pengertiannya adalah lelaki yang suka pada laki laki atau biasa disingkat(LSL).Gay ini memiliki perkembangan secara kejiwaan dan spritual yang berbeda -beda .tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan spiritual gay .Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap 1 orang respnden dan 5 responden dari youtube. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan catatan lapangan hasil penelitian menunjukan bahwa gay ada yang dirasakan sejak kecil dan ada yang dirasakan masa perkembangan menuju dewasa. *Gay* merasakan perbedaan dirinya berbeda denga orang lain dirasakan sejak kecil secara spiritual mereka tetap berperan sebagai seorang lakilaki namun secara kejiwaan mereka adalah orang yang berbeda.perasaan suka dan mencintai sama sekali tidak tumbuh kepada seorang perempuan. Hasil Penelitian ini dilakukan secara langsung atau lapangan ,dari kesemua gay ini mengalami perkembangan dan kebingungan atau disonansi kognitif,mereka ada kebingungan di dalam hati dimana ada kegalauan dan merasakan bahwa mereka sadar apa yang dilakukan salah.perkembangan spiritualnya juga demikian dimana mereka juga melakukan spiritual pada taraf ritualitas saja.oleh karena itu peneliti ingin lebih jauh meneliti secara langsung perkembangan spiritual dari para gay dimana nantinya dapat memberikan sedikit pengetahuan untuk oranglain.

Kata Kunci: Dinamika,perkembangan,kaum gay

PENDAHULUAN

Kaum homoseksual di era kekinian terutama adalah *gay* sudah mulai menunjukkan eksistensi-keberadaannya, meskipun tetap tidak berani secara terang-terangan. Hal tersebut dikarenakan mereka memahami benar resiko adanya hinaan dan pandangan miring terhadap kaum gay ini.Masyarakat berpendapat bahwa agama adalah adat budaya yang aturan dan patokan harus dijalankan tanpa terkecuali. Sesuai pernyataan Ruth Colker dalam penelitiannya berjudul “= e Freedom To Choose to Marry” menyatakan bahwa terdapat negara-negara yang memperbolehkan adanya perkawinan sejenis di antara mereka. Negara-negara tersebut adalah negara maju, negara besar, yang membolehkan kehidupan kaum homoseksual berkembang, mereka berasumsi bahwa homoseksual itu bukanlah orang-orang yang sakit ataupun berpenyakit. (Ruth Colker, 2015).

Namun kaum homoseksual hanya berbeda orientasi seksualnya saja sehingga harus

dihormati perbedaan tersebut, hal tersebut disampaikan pula oleh Alexander K. Tatum (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kaum homoseksual sejatinya memerlukan hubungan yang sehat baik sesama kaum homo maupun dengan kaum yang normal, mereka membutuhkan pengakuan sehingga interaksi yang terjadi adalah interaksi yang sehat antara sesama (Alexander K Tatum,, 2017).

Manusia tidak berniat untuk dilahirkan sebagai *gay*, yang keberadaannya tidak disambut baik di masyarakat termasuk dalam ungkapan spiritualnya Di Wonosobo, pada tahun 2016, sebuah upacara pernikahan hampir terjadi antara sesama jenis lelaki. Fenomena ini menarik untuk dikaji secara detail. Artikel ini mengungkap perilaku religius kaum *gay*. Dengan menggunakan pendekatan antropologis, peneliti secara langsung terlibat dalam kehidupan subyek dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Dalam teks, hubungan sesama jenis ditemukan dalam narasi Nabi Luth yang ditulis dalam buku Al-Quran Al-A'raf ayat 81, ayat Al-Shu'ara 165-166, An-Nisa ayat 16, dan ayat-ayat Hud 77-83. Ayat-ayat ini digunakan sebagai dasar untuk menolak homoseksualitas. Dalam kehidupan sosial di Yogyakarta, timbul konflik antara kaum *gay* dan keluarga mereka. Konflik ini membuat mereka melarikan diri dari keluarga dan bergabung dengan komunitas *gay* dan membentuk kelompok ekonomi dan bahkan kelompok keagamaan dan mereka masuk dalam katagori marginal dan akhirnya terjadi marginalisasi *gay*.

Sejatinya para kaum homoseksual berasal dari berbagai kalangan mulai dari kalangan kelas menengah ke bawah hingga kalangan kelas menengah ke atas, diantaranya para artis, models, pejabat dan berbagai varian kerja lainnya (Rahmatullah, 2018).

Sekarang *gay* sudah mulai menampakkan diri dengan bekerja di berbagai bidang, dari mulai bidang formal maupun non formal, *gay* ada yang bekerjasebagai perawat, instansi tertentu, clening servise dan lain lain. Ini juga dilihat dari spiritual mereka yang memiliki perkembangan juga yang berbeda-beda di antara satu sama lain. Perkembangan spiritual merupakan proses yang bersifat kontinu dan dinamis, spiritual dalam konteks perkembangan peserta didik merupakan proses perkembangan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan lingkungan, serta seluruh alam semesta. Perkembangan spiritual pada pesera didik sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa pertumbuhan yang awal dari umur 0-12 tahun.

a. Tahap perkembangan spiritual pada anak Sebelum membahas perkembangan spiritual, penting untuk mengetahui dari mana timbulnya jiwa spiritual (keagamaan) pada anak. Menurut Jamaluddin untuk mengetahui sumber spiritual pada anak ada beberapa teori yang harus dibahas, yakni:

1. Rasa ketergantungan (*sence of dependend*) Teori ini dikemukakan oleh komnas melalui teori *four wishes*. Menurutny manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu : keinginan untuk perlindunagn (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new exprimence*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*),

berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian berbentuklah rasa spiritual (keagamaan) pada diri anak.

2. Insting keagamaan Menurut Woodworth dalam bukunya Jamaluddin, bayi yang dilahirkan untuk memiliki insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tidak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homo sosial baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi, insting sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikianlah pada insting keagamaan. (Jamaluddin, 2004)

Spiritual dalam Bahasa Inggris disebut dengan *spirituality*. *Spirituality* berasal dari kata spirit yang berarti roh atau jiwa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya, dan merupakan pengalaman atau keinginan mengenal Tuhan yang dilakukan secara pribadi dengan melihat sesuatu secara lebih dalam dan mencari pemahaman yang sesungguhnya (Imron, 2018, p. 27).

Agoes Dariyo dalam bukunya mengemukakan tentang pendapat James Fowler yaitu setiap tahap perkembangan manusia akan menentukan karakteristik tahap perkembangan keagamaan seseorang Ada 6 tahap perkembangan spiritual menurut Fowler, yaitu: *Intuitive-Projective Faith*, *Mythical-Literal Faith*, *Synthetic-Conventional Faith*, *Individuating-Reflective Faith*, *Conjunctive Faith*, dan *Universalizing Faith* (Dariyo, 2007, p. 13).

Tahap Primal Faith, kepercayaan ini terbentuk karena rasa aman berupa pengalaman relasi mutual. Berupa saling memberi dan menerima yang diritualisasikan dalam interaksi antara anak dan pengasuhnya. Ibaratnya biji yang baru mau tumbuh. Lanjut, tahap Intuitive/Projective Faith, berupa kepercayaan yang awalnya peniruan, gabungan dari hasil pengajaran dan contoh signifikan dalam hidup. Ibaratnya symbol dan pengalaman yang bersamaan.

Tahap Mythic/Literal, dimulai dengan belajar secara sistematis dari mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa, Berfokus pada konsekuensi tegas, hubungan sebab akibat.

Tahap Synthetic/Conventional Faith, tahap ini ditandai dengan kesadaran terhadap simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, Pada tahap ini mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang sakral. Simbol-simbol identik kedalam arti itu sendiri “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Ibaratnya ada nilai yang dianut oleh masyarakat. (Octavia i,2021)

Tahap lima, Individual/Reflective Faith, mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab individual terhadap kepercayaan tersebut. Pengalaman personal pada tahap ini memainkan peranan penting dalam kepercayaan seseorang. Menurut fowler pada tahap ini ditandai dengan: a)

Adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi-asumsi sistem nilai terdahulu, b) Mengabaikan kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan munculnya “ego eksekutif” sebagai tanggung jawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang akan membantunya membentuk identitas diri.

Tahap *Conjunctive Faith*, ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol ritual-ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradoks dan bertentangan, yang berasal dari kesadaran dari keterbatasan dan pembatasan seseorang.

Terakhir, Tahap *Universalizing Faith*, munculnya kepercayaan *transcendental* untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentrasasi diri dan pengosongan diri. Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks. Pada tahap ini orang mulai berusaha mencari kebenaran universal. Dalam proses pencarian kebenaran ini, seseorang akan menerima banyak titik pandang yang berbeda serta berusaha menyelaraskan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang masuk dalam jangkauan universal yang paling luas.

Faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan spiritual adalah Pembawaan merupakan pembentukan kepribadian yang merupakan warisan genetik dari kedua orangtua berupa intelektual seperti pola pikir, penalaran, fantasi, pengalaman atau pemecahan masalah (Aisyah, 2015, p. 24). Jadi, setiap manusia yang lahir mempunyai potensi beragama atau memiliki keyakinan kepada Tuhan dipengaruhi oleh pembawaan dari luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupannya. Potensi beragama ini paling banyak atau paling kuat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan merupakan faktor penentu dalam perkembangan. Lingkungan fisik adalah lingkungan alam dimana peserta didik berada yang secara langsung memberikan pengaruh dalam pola hidup. Sedangkan, lingkungan psikologis adalah hal yang menyangkut persepsi, berpikir, perasaan, atau cara pandangan mengenai dunia sekitarnya (Aisyah, 2015) Aisyah, Siti. (2015).

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang apa yang dirasakan oleh para *gay*. Apakah mereka merasakan kegelisahan atau keberbimbangan jiwa-religijs selama menjadi *gay* ? dan apakah ada kegelisahan-kegelisahan jiwa religius lainnya yang dialami *gay*

Kegiatan keagamaan dan pengalaman spiritual berkorelasi secara signifikan dengan tingkat kesehatan mental dan kebahagiaan. Artinya, semakin sering kegiatan keagamaan dilakukan maka semakin tinggi kemungkinan subjek tersebut untuk menjadi lebih bahagia dalam hidupnya

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan

data. Menurut Moleong jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat (Mastuti, 2014). Secara teoretis, Moleong mengungkapkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan suatu penelitian, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data (Khadijah & Amelia, 2020). Penelitian ini dilakukan secara langsung bertempat di Yogyakarta, informan yang di amati adalah orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat dalam hal ini adalah *gay* dan mengamati langsung dari media sosial dan youtube.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan serta melakukan pengamatan langsung terkait obyek penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu *Analysis Interactive Model Miles & Huberman* terdiri dari data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclutions* (penarikan kesimpulan) (Ayuni et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana fenomenologi perlu mendeskripsikan empat hal pokok yang esensial yakni: intensionalitas, konstitusi sebagai pedoman untuk mengamati fenomena, langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi dan keterpercayaan hasil penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Intensionalitas Intensionalitas merupakan kesadaran pengamat terhadap sesuatu yang sedang diamati. Dengan demikian di dalam pengamatan tersebut tidak ada unsur kebetulan, tetapi merupakan suatu perbuatan esensial. Subandi dalam karyanya menyatakan bahwa intensionalitas merupakan tindakan dari pikiran untuk mengarahkan diri kepada suatu objek sehingga dapat menterjemahkan menjadi pengalaman yang bermakna.

Konstitusi Sehubungan dengan hal ini, peneliti dengan yang diteliti. mengalami pertautan dua arah, atau adanya dialogisasi-erat antara keduanya. Dengan demikian peneliti sebagai subjek yang mengalami apa yang dialami oleh objek yang diamati yang

berarti pula adanya aktivitas kesadaran di dalamnya. Hal inilah yang dimaksud dengan konstitusi.

Langkah-langkah Penelitian dengan Pendekatan Fenomenologi Menurut Moh. Shochib berdasar penelitian fenomenologi yang dilakukannya, langkah-langkah penelitian dengan pendekatan fenomenologi yakni:

- 1) Pengarahan perhatian kepada fenomena dari pengalaman, sebagaimana ia menampakkannya,
- 2) Pendeskripsian pengamatan, tidak diperkenankan untuk menerangkan,
- 3) Memberi bobot yang sama terhadap fenomena-fenomena yang secara langsung menampakkannya.
- 4) Mencari dan meneliti struktur dasar yang tak beraneka (invariant) dari fenomena tersebut. Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini tidak dapat diukur dengan pendekatan penelitian yang digunakan para saintis rasionalis dan materialis, sebab yang demikian akan memunculkan ketidakpercayaan karena harus diakui hasil penelitian tersebut tidak dapat dibuktikan secara pengamatan inderawi. Sehingga untuk penelitian fenomenologi ini menurut Schutz menggunakan kriteria sendiri dalam mengukur tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitiannya atau yang disebut postulat adekuasi.

Adapun subjek penelitian para gay yang masuk dalam kategori kelompok yang berbeda. Dua di antaranya adalah berjenis gay yang memang tidak menyukai sama sekali perempuan, dan dua di antaranya lagi adalah berjenis biseksual yang masih menyukai perempuan bahkan keduanya memiliki pacar wanita. Adapun identitas keenam subjek tersebut sengaja peneliti samarkan, termasuk identitas . Hal ini semata-mata untuk menghargai dan mengurangi konflik yang apabila peneliti paparkan subjek dan lokasi penelitian justru akan membawa dampak negatif bagi si subjek peneliti. Oleh karena pertimbangan itulah maka identitas sengaja kami kaburkan. Gay dari semuanya memiliki perkembangan spiritual yang berbeda-beda, ada yang rajin ada juga yang masih melaksanakan setengah-setengah, akan tetapi mereka secara spiritual mereka masih pada taraf warisan saja dan pengetahuan saja dalam hal pengamatan belum.

Dalam hal ini peneliti menjadikan sampel para gay ini di dapatkan dari informasi teman dan kemudian di tindak lanjuti secara mendalam, adapun identitas para gay ini adalah sebagai berikut

Tabel

No	Nama	Umur	karakteristik	Pekerjan	keterangan
1.	Bagus	23	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif menjalankan ibadah • Sholat dan mengaji dilakukan dengan rutin • Tertutup • <i>Gay</i> murni 	Cleaning servis	Nama di samarkan
2.	Dito	25	<ul style="list-style-type: none"> • Ibadahnya belum diketahui • Terbuka • <i>Gay</i> murni 	Account eksekutive	Nama disamarkan
3.	Dede	24	<ul style="list-style-type: none"> • ibadahnya belum diketahui • Terbuka • <i>Gay</i> murni 	Money boy	Nama disamarkan
4.	Pey	23	<ul style="list-style-type: none"> • Ibadahnya kadang kadang dilakukan • Terbuka • <i>Gay</i> murni 	Tidak bekerja	Nama disamarkan
5.	Dimas	23	<ul style="list-style-type: none"> • ibadahnya bagus • Terbuka • <i>Gay</i> murni 	Mau wisuda	Nama disamarkan
6.	Raden	24	<ul style="list-style-type: none"> • ibadah rutin, terbuka • <i>Gay</i> murni 	Free land	Nama disamarkan

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah mencari sampel penelitian yang mana subjeknya adalah para gay: (1) gay berbagai jenis, (2) mereka yang tingkat ibadahnya

minim atau jarang beribadah, (3) atau bila diperlukan mencari homoseksual yang justru tingkat ibadahnya benar-benar tinggi (jika memang ada), sehingga dari hasil penemuannya nanti bisa dibandingkan dengan penelitian yang peneliti temukan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realita kehidupan gay

Gay adalah pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional, atau pun secara spiritual. Mereka juga rata-rata agak memedulikan penampilan, dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya (Ilham, 2012). Sedangkan menurut Azam Syukur Rahmatullah penyuka sesama laki-laki adalah *gay* namanya. Kebanyakan kaum gay yang datang adalah orang-orang yang terpinggirkan di dalam keluarga. Mereka tinggal di daerah-daerah tertentu dengan keterampilan yang memadai dan pendidikan. Mereka bahkan tidak memiliki kartu identitas. Beberapa dari mereka menjadikan berbagai kota tertentu adalah pertama yang mereka pilih setelah memutuskan untuk meninggalkan rumah mereka. Ini adalah pilihan subjektif karena mereka tidak dapat menanggung penindasan dari keluarga, terutama orang tua. Hanya sangat sedikit kasus yang ditemukan di mana mereka datang ke kota tanpa konflik atau marginalisasi dari keluarga.

Marginalisasi kaum *gay* di masyarakat setelah tahun 2000-an, kaum *gay* di Yogyakarta hidup dalam dunia yang paradoks. Pada satu sisi, gerakan pelarangan gay oleh GPK (Gerakan Pemuda Ka'bah) pada tahun 2000 menjadi bagian berpengaruh dari marginalisasi. Satu pertanyaan yang mengganggu adalah mengapa agama cenderung menyebabkan marginalisasi

dan mengapa “amanat” Tuhan untuk menghilangkan sifat-sifat manusia tertentu adalah diterima dalam keyakinan yang begitu teguh oleh beberapa orang percaya. (2002: 73), Houtart, Francois,

Adapun jenis gay ada yang terbuka dan ada juga yang tertutup, dimana ini dapat kita lihat dari perbedaan karakteristiknya yaitu:

Gambar 1

Kaum gay tertutup	<ul style="list-style-type: none">• Tidak membuka jati diri mereka sebagai kaum <i>gay</i>• Berani membuka identitas dirinya sebagai <i>gay</i> hanya• Hanya pada komunitasnya.
Kaum <i>gay</i> terbuka	<ul style="list-style-type: none">• Berani dengan terang terangan dalam• Lebih santai menghadapi pertanyaan tentang Mereka seorang kaum <i>gay</i>

Pada responden yang ditemui peneliti Bagus memiliki ciri dan karakteristik tertutup dan perlu pendekatan untuk dapat bertemu menceritakan tentang dirinya ,sedangkan data yang di ambil di youtube yakni Dito, Dede, Pey, Dimas, Raden. ini memiliki karakteristik mulai terbuka, maka mereka sudah berani tampil di medsos dan televisi serta mereka juga masuk di youtube.hasil dari wawancara dilakukan , *gay* ini secara nyata tidak dapat dilihat ciri fisikk akan tetapi mereka mengetahui jika mereka bertemu dengan sesama *gay* di luar atau di area tetentu. Sebenarnya *gay* ini ketika bertemu dengan teman yang sama sama *gay* secara nyata tidak memberikan sinyal sinyal yang jelas tetapi ada beberapa komunitas yang mereka sudah bergabung memang memiliki kode terkait dengan identitas mereka.secara orientasi seksual mereka membagi menjadi beberapa katagori yaitu : *Bottom*, *vers*, *Top*, ini menunjukkan peran mereka dalam hal orientasi seksual sebagi laki-laki atau perempuan.

Gay Bagus ini yang ditemui peneliti sangatlah susah dilakukan wawancara dan mereka menutup diri, teman temannya yang ada disekitarnya tidak bersedia wawancara. dalam hal sosial mereka sangat terbuka dalam sisi spiritual mereka melakukan hal yang sama dengan oranglainnya. Ajaran yang mereka anut juga dijalankan sesuai aturan dan

sejatinya. dan Dito, Dede, Pey, Dimas, Raden. Karakteristik mereka terbuka, dalam hal spiritual mereka ada yang rajin ada juga yang rendah.

Ajaran agama Islam sebenarnya menawarkan jawaban yang bermanfaat dalam niat untuk mengekang kehancuran dengan cara yang bijaksana, bijaksana, dan damai ; hanya dalam hal keniscayaanlah perlakuan keras diperbolehkan digunakan. Meski begitu, solusi keras tersebut tidak boleh melebihi batas (la ta'tadu) dan harus berdasarkan hukum agama (qawa'id al-fiqhiyah) mengingat hal ini ukuran destruktif tidak dapat digantikan oleh penghancuran lainnya (al-d}arar la yuzalu bi al-darar), jadi agama harusnya menjadi jawaban bagi gay ini bagaimana mereka ikhtiar mendapatkan hidayah terbaiknya. (Cholil Bisri, 2000, 45).

Selama para *gay* di atas masih menjalani kehidupan beragama yang masuk pada zona *Tertiary Religious Behaviour* yakni perilaku beragama yang hanya menekankan pada rutinitas dan ritualistik saja tanpa adanya penghayatan serta pemaknaan yang dalam maka jiwa murninya akan terus dan terus berlawanan dengan pikiran serta perilaku keseharian, yang mengarah pada perilaku homoseks. Sebagaimana telah dipaparkan di atas terkait perkembangan spiritual anak-anak hingga dewasa maka kaum *gay* juga memiliki cerita terkait tentang perkembangan spiritual ini. *gay* saat ini ada perkembangan yang banyak dikalangan sekitar baik dari kalangan atas tengah maupun bawah, walaupun asih terselubung kaum *gay* ini sudah mulai menampakkan diri dengan melakukan aktivitas di berbagai bidang. Alasan mengapa mereka terselubung itu menurut Bagus dan teman temannya Pertama, rasa malu. Perasaan malu ini menjadi poin besar dalam diri. Dimana mereka malu akan di kucilkan dan dihina. kedua mereka takut untuk di bully, mereka belum siap atas caci-maki dan respon negatif mereka. ketiga rasa takut dimana mereka takut jika identitas diketahui maka akan berpengaruh kepada pekerjaan dan kegiatan mereka.

Kebimbangan spiritual dalam realitas para *gay*

Kaum *gay* sulit membuka jati dirinya ini menurut mereka kurang etis disampaikan karena mereka sadar bahwa mereka berbeda. Keberimbangan Kejiwaan-Religijs *gay* Sehubungan dengan responden atau subjek penelitian, secara realita dinyatakan bahwa responden tersebut merupakan seorang *gay* yang termasuk golongan pertama, yakni golongan yang tidak berani menyatakan diri secara terang-terangan bahwa diri mereka adalah seorang *gay*. Mereka belum berani mengambil resiko yang menurut mereka "sangat berat" jika benar-benar sampai semua *gay* tahu tentang siapa mereka.

Persamaan lainnya dari responden *gay* yang peneliti temukan adalah kondisi kejiwaan mereka terkait dengan ritualistik keagamaan yang mereka jalani selama ini yakni sama-sama mengalami kebimbangan dalam menjalankan agama, sehingga mempengaruhi relijiusitas mereka dalam beragama. Secara umum, keberbimbangan jiwa-relijius yang dimaksudkan oleh Bagus meliputi beberapa hal yang jika peninjauannya menggunakan teori Glock dengan lima dimensi keagamaan, maka akan terlihat sebagai berikut : (Subandi, 2013, 61)

Pertama, Dimensi keyakinan. Mereka meyakini benar adanya Allah dan segala kebesaran dan keagungan-Nya. Namun mereka mengingkari-Nya dengan cara tidak tunduk dan patuh kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya melalui Al-Qur'an dan Hadis, dengan cara mencintai sejenis dan berhubungan badan sesama jenis. Sesuatu yang jelas-jelas Allah melarangnya, dan sebagai hamba Allah yang meyakini-Nya seharusnya menjalani aturan tersebut. Namun dalam hal ini mereka tidak mengikuti-Nya. Padahal di kampus Islam materi-materi ajar penuh dengan pemantapan diri untuk "bertaqwa" yakni menjalani perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kondisi yang demikian membuat Bagus semakin merasa bersalah tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Ditambahkan oleh Bagus yang berbicara bahwa "mereka sadar sesadar-sadarnya bahwa apa yang dilakukannya adalah salah karena memiliki "ketaqwaan palsu", namun sekali lagi ditegaskan mereka tidak kuasa untuk melawan nafsu ammarah-nya untuk mencintai dan menyayangi laki-laki sejenisnya".

Nafs al-ammarah merupakan nafsu yang cenderung mengajak manusia untuk berbuat selayaknya binatang, yang hanya mengumbar nafsu dan menyalurkan libido (Anwar Sutoyo, 2015, 91).

Menurut Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, bahwa nafs al-ammarah merupakan al-nafs yang tidak selaras dengan pendidikan nilai dan moral, bertentangan dengan keduanya, yang membawa manusia pada derajat rendah baik di hadapan Tuhan maupun sesama manusia. (Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, 2014, 133)

Kedua, Dimensi ritualistik. Dalam hal ini *gay* tersebut sama-sama menjalankan ibadah-ibadah ritualistik Islam yang nampaknya dengan baik; seperti ibadah shalat dijalankan dengan baik, pengajian dijalankan dengan baik, berjama'ah di masjid meski kadang-kadang tetapi dijalankannya dengan baik pula, serta ada pula dari mereka yang justru aktif menjadi remaja masjid yakni AG. Ketika mereka di kampus Islam pun mereka terlihat aktif menjalani berbagai ritual keagamaan dengan baik. Intinya dari segi ritualistik tentu saja tidak diragukan lagi, namun di balik itu semua, mereka merasakan sesuatu yang

tidak nyaman di hati “mereka merasa menipu diri sendiri dan menipu orang lain.” Ibadah yang dikerjakan hanya untuk mengelabui orang lain agar orang-orang tidak tahu siapa mereka sebenarnya, khususnya kawan-kawan kampusnya. Kondisi yang demikian tentu saja tidak menyamankan untuk mereka, yang pada akhirnya mereka bimbang dalam menjalani agamanya. Di satu sisi mereka butuh beragama, namun di sisi lain mereka tidak taat dalam menjalani aturan agama.

Ketiga, Dimensi Pengalaman (*experience*). Pada dasarnya dari keempat mahasiswa homo yang berhasil peneliti wawancarai di antara mereka yang pernah memiliki pengalaman spiritual yakni hanya Danu. Danu menyatakan bahwa dirinya pernah bermimpi yang seolah-olah dirinya diingatkan oleh Allah untuk kembali ke jalan Tuhan, yakni jalan yang lurus.

Analisa peneliti mungkin karena Danu adalah termasuk paling rajin beribadah daripada ketiga mahasiswa homo lainnya, karena Danu masuk sebagai aktivis masjid. Adapun mahasiswa homo selain Danu yakni Dani, Eza dan Ibas ketiganya tidak pernah memiliki pengalaman spiritual seperti Danu atau dengan jenis pengalaman spiritual lainnya. Mereka berasumsi “mungkin Tuhan memang sudah membiarkan perilaku penuh manipulasi yang mereka lakukan, dan tidak ingin mengingatkan mereka lagi.”

Keempat, Dimensi Pengetahuan (*knowledge*). Jika dilihat dari dimensi ini, maka keempat mahasiswa gay tersebut adalah yang paham ajaran-ajaran Islam, paling tidak mengerti ajaran Islam, , sehingga paling tidak mereka mengetahui bahwa homoseksual dalam Islam itu dilarang dan tidak diperbolehkan. Namun pada kenyataannya mereka meski tahu tetapi tidak mampu lepas dari zona homoseksual tersebut, padahal kata mereka segala upaya sudah dilakukan, tetapi tetap saja mereka merasa sulit untuk tidak mencintai laki-laki, apalagi laki-laki yang tampan, dan berbadan bagus.

Berdasarkan pernyataan mereka, seolah-olah mengisyaratkan bahwa ilmu yang didapatkan utamanya ilmu ajaran Islam tidak difungsikan dengan baik dalam perilaku keseharian, hanya sebagai formalitas belaka. Kelima, Dimensi Etis, dilihat dari dimensi ini terlihat bahwa para mahasiswa homoseks sejatinya mengalami kebimbangan dan kebingungan dalam diri mereka. Satu sisi mereka harus menjalankan hasil temuan di atas menunjukkan kemantapan, keyakinan serta kesimpulan yang bulat bahwa gay yang menjadi subjek penelitian, kesemuanya mengalami kebimbangan jiwa dalam menjalankan ritualistik keagamaannya, sehingga mempengaruhi relijiusitas keberagamaannya.

Tabel 2

Rincian hasil temuan teori Glock

Dimensi	Hasil temuan	Keterangan
Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Semua kaum <i>gay</i> yang diteliti mengakui dengan seyakini-yakinnya terhadap sang pencipta. • Mereka meyakini bahwa manusia wajib beribadah kepada tuhan. • Namun keyakinan itu belum mampu menghentikan perilakunya sebagai seorang <i>gay</i>. 	Semua subjek penelitian merasa berat meninggalkan perilakunya sebagai kaum <i>gay</i>

Dimensi	Hasil temuan	keterangan
Ritualistik	<ul style="list-style-type: none"> • Semua kaum <i>gay</i> dalam penelitian ini semua menjalankan ritual ibadah keagamaan • Semua kaum <i>gay</i> yang diliti ada yang melaksanakan secara menonjol ada juga yang jarang jarang. • Semakin rajin mereka beribadah semakin bimbang atas perilaku yang dilakukannya. 	Ada perasaan bersalah dan kebingungan dalam diri mereka ,karena antara perilaku ibadah dan perilaku mereka tidak sejalan atau tidak selaras.
Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman spiritual dari semua kaum <i>gay</i> berbeda -beda • Pengalaman spiritual yang agak mendalam dari semua kaum <i>gay</i> ini adalah Danu 	Karena perilaku Danu dalam ibadah baik asumsi spiritual pengalaman Danu menonjol

Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Semua kau gay dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. ini mereka belajar dari bawaan dan juga ada komunitas yang menyelenggarakan kajian keagamaan. • Sehingga mereka paham betul bahwa apa yang dilakukan mereka adalah perilaku yang tidak benar. 	Namun mereka belum bisa lepas dari perilaku mereka walaupun secara pengetahuan mereka tau bahwa perilaku <i>gay</i> salah.
Etis	<ul style="list-style-type: none"> • Mereka berusaha menjadi kaum gay yang tidak menimbulkan huru hara. • Dengan kata lain mereka berharap dapat mengabdikan diri pada masyarakat untuk berbuat baik, meskipun mereka melakukan kekurangan yakni orientasi seks berbeda. 	

2. Analisa Hasil temuan Tentang Spiritual Gay

Kaum *gay* dalam kehidupan sehari-hari mereka ada yang datang ke dukun ke psikiater dalam rangka untuk konsultasi terkait kejiwaan dan spiritualitas mereka, kaum *gay* banyak yang melakukan ritual di imogiri dilaut lepas untuk mencari kebahagiaan keberuntungan, jadi pada dasarnya mereka juga butuh rasa spiritualitas dalam diri mereka. Secara teori, *gay* tersebut mengalami kondisi yang disebut dengan istilah “disonansi kongnitif,” yaitu kondisi dimana seseorang mengalami kebimbangan, kebingungan karena antara tindakan, pikiran serta hati nurani berlawanan arah. Adanya ketidakselarasan antara apa yang diperbuat yang cenderung menyimpang dengan hati nurani dan akal pikiran sehat yang cenderung melarang dan menolak perbuatan yang menyimpang tersebut untuk dikerjakan. Apalagi jika sifatnya dilakukan secara terus menerus. Akibatnya, mereka mengalami kebimbangan bahkan bisa sampai pada tahapan kecemasan, ketakutan serta rasa bersalah yang berkepanjangan East memberi asumsi bahwa disonansi cognitive (*Cognitive Dissonance*) adalah kondisi yang membingungkan, yang terjadi pada seseorang ketika kepercayaan mereka tidak sejalan beriringan. Disonansi dirasakan ketika seseorang berkomitmen pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan yang tidak konsisten dengan perilaku dan kepercayaan mereka yang lainnya.

Hal senada disampaikan oleh Leon Festinger, yang menyatakan bahwa disonansi kognitif adalah suatu perasaan yang menunjukkan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten. Disonansi adalah sebutan terhadap ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan terhadap keseimbangan (West and Turner, 2014). Yang dimaksud adalah para *gay* untuk sampai pada tahapan pemaknaan yang sebenarnya bukan hanya ritualistik semata, harus berupaya keras untuk menjauhi kepribadian alammarah yakni kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan kebinatangan yang tentu saja sifatnya rendah, karena hanya mengejar prinsip-prinsip syahwati yakni prinsip-prinsip kenikmatan pribadi tanpa memperdulikan syariat dan agama. (Abdul Mujib, 2006, 176)

Sistem mengatakan yang berarti bahwa agama mampu mengintegrasikan berbagai kekuatan, logisimplikasi, dan kesatuan makna dan nilai ke dalam soliditas masyarakat melalui dogma, larangan, bujukan, dan petunjuk yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, logika yang bermakna melihat bahwa kelompok yang terdiri dari subkelompok yang saling terkait atau dikendalikan oleh fungsi kekuasaan pusat menjadi penyebab yang menggerakkannya. (Clifford Geertz, 1992, 5).

Gaya dalam sebuah interaksi. Tidak ada kesepakatan bersama di antara kaum *gay* dalam mencerminkan sikap keagamaan mereka. Beberapa mempertahankan pakaian wanita mereka

dan beberapa lainnya kembali ke sifat aslinya sebagai laki-laki. Yang ketiga adalah perasaan ; yang berhubungan dengan emosi, sensitif, dan sentimental. Ini terkait dengan peristiwa psikologis. Meski mengaku seks komersial, selama bulan puasa, sejumlah besar *gay* melakukannya puasa mereka. Mereka menyatakan bahwa, sebagai Muslim, mereka harus berpuasa karena puasa adalah kewajiban agama. Puasa dipandang sebagai tugas yang bisa memberi mereka 'berbeda'. terasa karena hanya dilakukan setahun sekali. Yang keempat adalah makna; yang mengacu pada masalah politik. Motivasi *gay* dalam menyemangati teman-temannya untuk melakukan kegiatan keagamaan tidak terlepas dari ingin dipersepsikan secara positif oleh lingkungannya.

Hal yang idealnya dituju adalah kepribadian muthmainnah Anwar Sutoyo yakni kepribadian yang tenang karena penuh kesempurnaan cahaya Allah, sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, sifat dan sikap yang buruk, karena di dalamnya memang berupaya untuk menghilangkan serta mensucikan dari segala kotoran hati, kotoran pikiran yang imbasnya berperilaku positif dan tidak mengarah pada disonansi kognitif. (Sutoyo, Anwar, 2015).

KESIMPULAN

Kecenderungan menyukai sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki atau homoseks) bisa terjadi pada siapa saja, dengan kecenderungan dan waktu yang berbeda-beda. Secara umum, hal pertama yang dirasakan adalah kegalauan. Gay akan merasa bimbang dengan kecenderungannya ini. Kemudian kebanyakan dari mereka berusaha mencari jati diri dengan mencari teman yang sudah lebih dulu menjadi seorang gay. Untuk mendapatkan teman banyak dilakukan di dunia maya atau sekedar jalan ke tempat-tempat umum seperti mall. Saling bertukar cerita dan pengalaman sehingga hubungan antar gay akan lebih erat.

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa semua gay yang diteliti yang menyatakan diri sebagai *gay* sebenarnya, semuanya sama-sama mengalami disonansi kognitif. Suatu kondisi yang tidak berimbang antara pemikiran, jiwa atau hati dengan perilaku yang dijalani dalam keseharian. Mereka ber-empat juga menyatakan mengalami kecemasan, dan muncul perasaan berdosa bahkan sampai pada tahapan “pernyataan diri sebagai kaum munafik” karena apa yang dijalankannya tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan menyalahi atauran-aturan yang telah ditetapkan oleh kampus Islam tempat mereka belajar. Namun keempat gay tersebut sama-sama tidak bisa berbuat apa-apa kecuali hanya bisa menerima apa yang sudah menjadi ketetapan Ilahi, meskipun usaha untuk keluar dari zona tersebut tetap diusahakan dan diupayakan, walaupun sampai saat ini tetap belum berhasil membawa mereka keluar dari perilaku gay

DAFTAR PUSTAKA

(Ruth Colker, # e Freedom To Choose to Marry, Columbia Journal of Gender and Law, Volume 30 No. 2, 2015).

(Alexander K Tatum,., # e Interaction of Same-Sex Marriage Access With Sexual Minority Identity on Mental Health and Subjective Wellbeing, Journal of Homosexuality, Volume 64, 2017.

(MENELUSURI KONDISI KEJIWAAN-RELIJIUS KAUM HOMOSEKSUAL TERDIDIK DI KAMPUS BERBASIS ISLAM (Studi Atas Mahasiswa Homoseksual di Yogyakarta) Azam Syukur Rahmatullah Vol. 3 Nomor 1, Januari-Juni 2018.

Mastuti, D. (2014). Kesiapan Taman Kanak-Kanak Dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi Dilihat Program Kegiatan Pembelajaran. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/BELIA.V3i1.3274>

Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *AlAthfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69-82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>

Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>

(Aisyah, 2015, p. 29) Aisyah, Siti. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.

Cooley, Thimoty L. (2011). "Spiritual Assessment of Students at Conservativ Wesleya Arminian Bible Colleges." Dissertation, Ph.D, Columbia International University

Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.

Groome, Thomas H. (2011). *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Mangestusi, Retno. (2017). Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas. *Jurnal Psikoislamika*, 14(1), 31-36. <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6500>

(2002: 73), Houtart, Francois, "Kultus Kekerasan Atas Nama Agama: Suatu Panorama" dalam Thomas Santoso. *Kekerasan Agama Tanpa Agama*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2002.

Ilham, A. (2011). *Pola komunikasi antarpribadi kaum homoseksual terhadap komunitasnya di kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jakarta.

Cholil Bisri, "Political and Religious Violences", in Ahmad Suhaedy (Eds), *Violences in Pesantren Perspectives*, Jakarta: PT. Grasindo-P3M, 2000, 45.

Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 61 1

Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015, 91

Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana Pendidikan Nilai; *Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014, 133

West and Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014, 13

30 Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Gra% ndo, 2006, 176

48Clifford Geertz, *Interpretation of Culture*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, 5.

Sutoyo, Anwar, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015, 9